

Perancangan Komik Cerita Rakyat Bujang Sembilan

Aris Monadi^{1✉}, Riki Iskandal², Muhammad Rio Akbar³

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Arismonadi@gmail.com

Abstract

Lake Maninjau is a volcanic lake located right in the heart of Agam Regency, West Sumatra. Historically, this lake was formed as a result of the volcanic eruption of Mount Sitinjau which occurred approximately 52,000 years ago. Outside the scientific perspective, there is a legend that has developed from generation to generation among the local community regarding the origin of this lake. This legend is known to people as 'Bujang Sembilan'. Keywords: Maninjau Lake, Bujang 9. Thanks to technological advances, the story of Bujang 9 is growing in the spread of the story. Until now, there are many media used in terms of spreading the Bujang 9 story. Even the depiction of the Bujang 9 story has also developed along with the changing times. One of the media used in adapting the Bujang 9 story is Komik. Comics are one of the media that are in great demand by all levels of society, both children and adults.

Keywords: Maninjau Lake, legend story, Bujang Sembilan, Comic.

Abstrak

Danau Maninjau merupakan sebuah danau vulkanik yang berada tepat di jantung Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Menurut sejarahnya, danau ini terbentuk akibat erupsi vulkanik dari Gunung Sitinjau yang terjadi kurang lebih 52.000 tahun yang lalu. Di luar keilmuan, terdapat sebuah legenda yang berkembang secara turun temurun di kalangan masyarakat setempat mengenai asal muasal dari danau ini. Legenda ini dikenal orang sebagai 'Bujang Sembilan'. Berkat kemajuan teknologi, cerita Bujang 9 semakin berkembang penyebarannya. Sampai saat ini, ada banyak media yang digunakan dalam hal penyebaran cerita Bujang 9. Bahkan penggambaran dari cerita Bujang 9 pun ikut berkembang seiring dengan perubahan jaman. Salah satu media yang digunakan dalam mengadaptasi cerita Bujang 9 adalah Komik. Komik merupakan salah satu media yang banyak diminati semua lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Kata kunci: Danau maninjau, Cerita Legenda, Bujang Sembilan, Komik.

© 2020 Judikatif

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa [1]. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa. Di Indonesia memiliki beberapa macam cerita rakyat mulai dari cerita rakyat Lutung Kasarung, Sangkuriang, Damarwulan, Situ Bagendit, Timun Mas, Malin Kundang, Ciung Wanara, Roro Jonggrang, dan lainnya [2]. Cerita tersebut hanya sebagian saja, karena di Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, budaya, dan daerah yang berpengaruh terhadap cerita rakyat itu sendiri. Cerita rakyat bukanlah sekedar cerita biasa yang hanya ditujukan untuk menghibur, melainkan mengandung nilai-nilai kehidupan, moral, emosional, bahasa, religi, sosial budaya, dan lainnya. Cerita rakyat sudah turun

temurun diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Dari setiap ceritanya bisa menjadi ciri dalam suku dan budaya suatu daerah tertentu. Di Sumatra barat, dikenal berbagai macam cerita daerah beserta legendanya. Seperti Kolam Ikan Sakti Sungai Janiah (Sungai Jernih), sultan pangaduan, anggun nan tangga, sabai nan aluih, asal usul danau singkarak dan sungai batang ombilin, asal mula nama minangkabau, Malin Kundang dan lainnya. Banyak daerah-daerah di sumatra barat yang namanya bahkan dilatar belakangi oleh cerita- cerita tersebut. Bahkan di sekitarnya. Salah satunya adalah cerita tentang bujang 9 di daerah maninjau [3].

Bagi kalangan masyarakat khususnya maninjau, cerita daerah maninjau sudah tidak asing lagi. Hampir sebagian masyarakat tahu tentang cerita Bujang 9. Baik itu orang tua ataupun masyarakat maninjau selalu ada yang menceritakan cerita Bujang 9 kepada anak-anak [4]. Bahkan cerita Bujang 9 ada pelajaran anak di sekolah walaupun hanya selintas. Seiring berkembangnya zaman, cerita Bujang 9 tidak hanya diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut. Saat ini cerita Bujang 9 sudah banyak diadaptasi ke berbagai

media. Seperti yang awal mulanya hanya cerita lisan kemudian dibuat kedalam bentuk tulisan. Berkat kemajuan teknologi, cerita Bujang 9 semakin berkembang penyebaran ceritanya. Sampai saat ini, ada banyak media yang digunakan dalam hal penyebaran cerita Bujang 9. Bahkan penggambaran dari cerita Bujang 9 pun ikut berkembang seiring dengan perubahan jaman. Salah satu media yang digunakan dalam mengadaptasi cerita Bujang 9 adalah Komik. Komik merupakan salah satu media yang banyak diminati semua lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di Indonesia, komik sudah menjadi bacaan wajib bagi sebagian masyarakat. Hampir disetiap toko buku ada bagian khusus untuk komik.

Buku komik memiliki satu kelebihan dibandingkan buku yang lain, yaitu memuat gambar. Berbeda dengan buku cerita biasa yang hanya memuat tulisan saja, ataupun buku novel grafis yang hanya menggambarkan sebagian kejadian yang dianggap paling penting yang bertujuan untuk mengimajinasikan kejadian tersebut [5]. Komik menggambarkan alur cerita yang kemudian ditambahkan dialog yang dibungkus oleh balon kata, sehingga sangat menarik untuk dinikmati. Cerita rakyat Bujang 9 bisa menjadi cerita yang sangat menarik apabila disajikan dalam bentuk buku komik. Karena selain menghibur cerita Bujang 9 termasuk kategori legenda yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan moral yang dapat dipetik, yaitu akibat buruk yang ditimbulkan oleh sifat dendam. Dendam telah menjadikan Kukuban tega menfitnah Giran dan Sani telah melakukan perbuatan terlarang. Dari hal ini dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa sifat dendam dapat mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang lain, demi membalaskan dendamnya. Kemudian dengan pengemasan buku komik yang baik dan menarik, cerita rakyat Bujang 9 bisa menjadi salah satu cerita rakyat yang berbeda dengan cerita rakyat lainnya. Selain mengenal salah satu cerita rakyat Sumatra barat, komik Bujang 9 dapat menambah wawasan serta pengetahuan saat membacanya karena terdapat kebudayaan, tradisi seperti panen raya, adat budaya, pakaian yang digunakan, dan tradisi lain nya pada jaman tersebut.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Metode Pengumpulan Data

2.1.1. Observasi

Observasi diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mencari referensi yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan. dalam mencari buku maupun pencarian lewat internet tentang cerita rakyat bujang 9 serta observasi juga dilakukan ketempat perpustakaan atau wawancara.

2.1.2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian data melalui berbagai referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, bisa melalui buku-buku dan dari internet yang berupa artikel serta bahan-bahan wawancara yang berkaitan dengan tugas ini. Dalam hal ini penulis melakukan pencarian data melalui buku yang berkaitan dengan cerita rakyat juga buku cerita Bujang 9 yang didapatkan. Selain itu penulis juga melakukan studi dari internet untuk mendapatkan data yang sekiranya tidak ditemukan pada sumber buku yang penulis miliki. Penulis juga menggunakan referensi foto-foto untuk dijadikan acuan dalam proses desain nantinya serta melalui buku bujang 9.

2.1.3. Data Visual

Penerapan dalam pengumpulan data ini menggunakan data visual. Berikut beberapa data visual yang tersaji pada Gambar 1 sampai Gambar 4.



Gambar 1. Buku asal usul danau maninjau



Gambar 2. Screenshot APK cerita rakyat bujang 9



Gambar 3. Cerita Rakyat Bujang 9



Gambar 4. Komik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Perancangan

Bentuk Perancangan komik tentang cerita Rakyat Bujang 9 ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu cerita rakyat yang ada di Sumatera Barat yang ada di Minangkabau. Cerita Bujang 9 ini pernah diperkenalkan di buku-buku pelajaran sekolah, diceritakan melalui mulut kemulut oleh orang tua dahulu yang kenal cerita Bujang 9 dan ada beberapa dipertunjukkan cerita ini dengan kesenian Minangkabau seperti Randai Salung. Pada perancangan kali ini judul komik diangkat adalah cerita rakyat Bujang 9. Bujang 9 ini menceritakan tentang seorang sepasang kekasih yang bernama Giran dan Sani yang tidak disetujui pernikahan oleh kakak Sani yang bernama Kukuban karena memiliki dendam terhadap Giran karena telah mempermalukan dia dalam pertarungan silat yang diadakan di desa dan warga mempunyai prasangka yang buruk terhadap keduanya. Sani dan Giran digiring warga untuk diadili, karena dianggap telah melakukan perbuatan yang memalukan dan melanggar etika adat. Sidang adat memutuskan bahwa mereka bersalah dan sebagai hukumannya keduanya harus dibuang ke Kawah Gunung Tinjau. Cerita ini tentang Bujang memiliki pesan kita tidak menyimpan dendam dan prasangka buruk terhadap seseorang. Prasangka buruk dan dendam hanya akan membuat kita tidak bahagia dan merugikan diri kita sendiri dimasa yang akan datang. Pada perancangan ini menggunakan tampilan visual komik guna untuk menjadi daya tarik terhadap audiens. Penggunaan ilustrasi berupa komik, pemilihan warna yang klasik dengan warna panas dingin yang memiliki kesan lampau dan juga warna dengan tone bumi untuk menambah kesan hangat dan klasik. Penggunaan

balon dialog dan juga kotak narasi untuk mendukung terciptanya jalan cerita yang disesuaikan dengan buku Cerita Rakyat Bujang 9. Selain itu perancangan komik ini menggunakan latar-latar daerah Minangkabau seperti gunung tempat adat-adat yang dipakai sehari-hari masyarakat agar tidak menghilangkan kesan daerahnya. Setelah itu komik ini dijadikan buku dan buku tersebut dijadi digital agar audiens dapat melihat komik melalui internet. Dengan media comic cerita Bujang 9 diharapkan dapat menjangkau audiens dan menarik minat audiens dan juga masyarakat untuk lebih mengenal cerita tersebut.

3.2. Pra Desain

Pada proses pra desain ada beberapa tahapan yang difokuskan dan terarah berdasarkan dari mind mapping yang ditetapkan [7].

3.2.1. Gaya Bahasa

Gaya dan bahasa yang digunakan dalam perancangan ini adalah bahasa Melayu Indonesia dimana dimasukkan beberapa kosakata Minangkabau. Penggunaan bahasa Melayu Indonesia dengan tujuan untuk memberi kesan lampau. Selain itu gaya penceritaan narasi dan dialog para tokoh menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan estetika dan puitik mengingat masyarakat Minangkabau lebih mengutamakan sifat emosional dibandingkan rasional dalam berbahasa.

3.2.2. Studi Tipografi

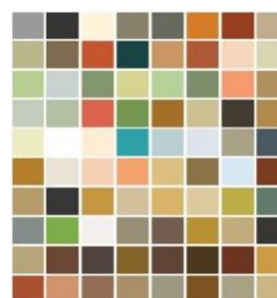
Dalam perancangan ini ada beberapa menggunakan font seperti pada gambar 5.

No	Jenis>Nama	Kesesuaian	Estetika	Tata Letak	Keterbacaan
1	Comic Sans	✓	✗	✓	✓
2	SUPER HEROIC PROS	✓	✓	✓	✓
3	ACME SECRET AGENT BB	✓	✓	✓	✓
4	Amelia Script	✓	✓	✓	✗
5	TRUSCARTY	✗	✓	✓	✓

Gambar 5. Study alternatif font

3.2.3. Studi Warna

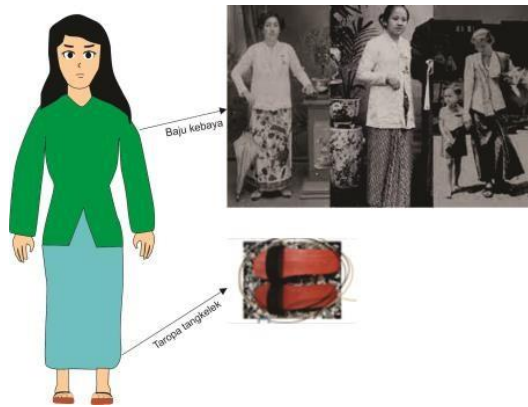
Dalam penetapan warna pada perancangan ini menggunakan study pemilihan warna seperti pada gambar 6.



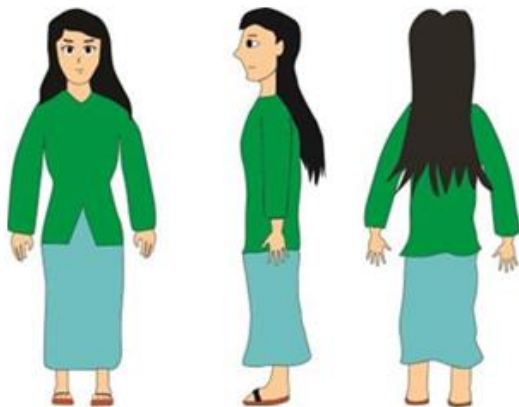
Gambar 6. Studi Warna

3.2.4. Studi Karakter

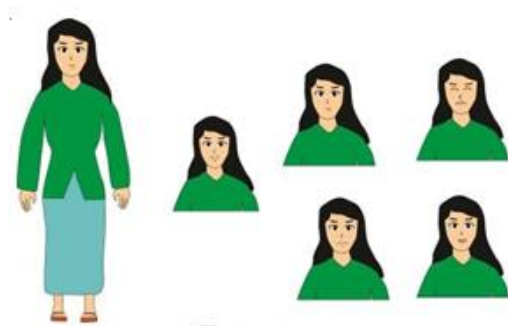
Penetapan karakter utama pada cerita ini melalui beberapa tahapan. Pertama adalah menentukann karakter pendekatan secara detail pada objek aslinya. Kemudian kedetail yang telah ditetapkan akan tetapkan sebagai indentitas karakter seperti gaya berpakaian, gaya rambut, dan warna seperti pada gambar 7 sampai gambar 11.



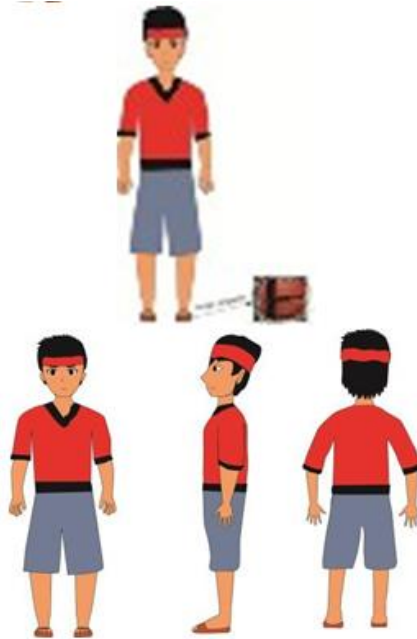
Gambar 7. Menentukan detail karakter



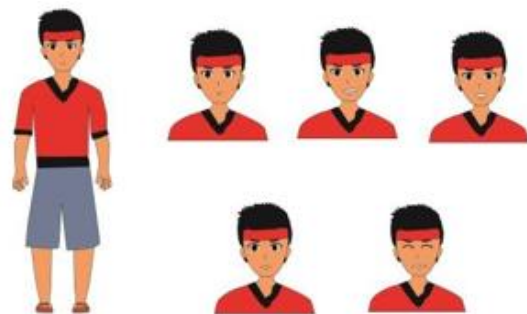
Gambar 8. Mempertahankan identitas karakter dari semua sisi



Gambar 9. Karakter bagian ekspresi waja



Gambar 10. Karakter laki-laki



Gambar 11. Karakter identitas ekspresi wajah

3.3. Sinopsis

Dikisah Di sebuah perkampungan di kaki Gunung Tinjau, Sumatra Barat, hiduplah 10 orang bersaudara. Mereka terdiri dari sembilan laki-laki dan satu anak perempuan. Ayah dan ibu mereka telah meninggal dunia. Anak tertua bernama Kukuban. Sementara itu, si bungsu yang merupakan satu-satunya perempuan, bernama Siti Rasani atau Sani. Karena jumlah laki-laki bersaudara itu sembilan orang, penduduk sekitar sering menyebut mereka dengan Bujang Sembilan. Semenjak orangtua mereka meninggal dunia, mereka diasuh oleh seorang paman, yaitu Datuk Limbatang yang biasa mereka panggil Engku. Datuk Limbatang mempunyai seorang anak lelaki bernama Giran. Setelah menginjak dewasa, Giran dan Sani saling jatuh cinta. Pada mulanya, mereka menyembunyikan hubungan tersebut. Namun, untuk menghindari hal-hal yang tidak balk, akhirnya mereka mengungkapkan hubungan ini kepada keluarga masing masing. Kedua keluarga itu menyambut hubungan Sani dan Gani dengan suka cita. Saat panen

usai, warga di perkampungan itu melangsungkan perayaan adat berupa silat. Semua bersemangat mengikuti upacara ini, termasuk Kukuban dan Giran. Kukuban dengan keahlian silatnya berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Hal yang sama terjadi pada Giran. Akhirnya, keduanya bertemu pada pertandingan penentuan. Ketika pertarungan berlangsung, keduanya mengeluarkan ke ahlian masing-masing. Kukuban sangat tajam melancarkan serangan-serangan kepada Giran. Suatu saat, ia melancarkan tendangan ke arah Giran, tetapi tendangan tersebut ditangkis dengan keras oleh Giran. Semua penonton tercengang ketika tiba-tiba Kukuban berteriak kesakitan. Ternyata, kaki Kukuban patah. Ia dinyatakan kalah dalam pertarungan. Semenjak kejadian itu, Kukuban menyimpan dendam pada Giran. Ia tidak terima dikalahkan oleh Giran dan menyebabkan kakinya patah. Suatu hari, Datuk Limbatang dan keluarganya datang ke rumah Bujang Sembilan untuk membicarakan kelanjutan hubungan Sani dan Giran. Di luar dugaan, Kukuban menentang hubungan adiknya dengan Giran. Terjadilah perselisihan antara Kukuban dan Datuk Limbatang. Namun, semua sia-sia. Kukuban tetap menolak memberikan restunya. Sani dan Giran tidak bisa menikah. Betapa sedihnya hati Sani dan Giran. Giran lalu mengajak Sani untuk bertemu di suatu tempat membicarakan masalah ini. Keesokan harinya, mereka bertemu di sebuah ladang di pinggir sungai. Mereka berdua tidak menyadari kalau mereka sedang diawasi. Ternyata, Kukuban telah memanggil warga untuk mengawasi Sani dan Giran. Melihat Giran yang sedang mengobati luka di kaki Sani, warga mempunyai prasangka yang buruk terhadap keduanya. Sani dan Giran digiring warga untuk diadili, karena dianggap telah melakukan perbuatan yang memalukan dan melanggar etika adat. Sidang adat memutuskan bahwa mereka bersalah dan sebagai hukumannya keduanya harus dibuang ke Kawah Gunung Tinjau agar tidak membawa malapetaka bagi penduduk. Sani dan Giran digiring menuju puncak Gunung Tinjau. Mata mereka ditutup dengan kain hitam. Giran dan Sani masih tetap berusaha meyakinkan penduduk bahwa mereka tidak bersalah. Di puncak Gunung Tinjau, Giran menengadahkan tangannya dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bujang Sembilan dan para penduduk merasa cemas dengan doa yang dipanjatkan Giran. Jika ternyata mereka salah menuduh, mereka akan hancur. Tidak lama kemudian, terjadilah letusan dahsyat yang menyebabkan gempa hebat yang menghancurkan Gunung Tinjau dan pemukiman penduduk yang berada di sekitarnya. Tidak ada satu pun yang selamat. Letusan tersebut menyebabkan terjadinya sebuah kawah yang semakin lama semakin besar, sehingga menyerupai sebuah danau.

3.4 Final Media Utama

Bentuk jadi media utama adalah dalam bentuk media buku komik seperti pada gambar 12



Gambar 12. Media Utama

3.5. media pendukung

pada percangan ini ada berbagai media tambahan untuk mempermudah dalam proses promise buku cerita seperti yang tersajikan pada gambar 13 sampai dengan gambar 20.

3.5.1. Poster



Gambar 13. Media Poster

3.5.2. Pin



Gambar 14. Media Pin

3.5.3. t-shirt



Gambar 15. Media T-shirt

3.5.4. Totebag



Gambar 16. Media Totebag

3.5.5. Stiker



Gambar 17. Media Stiker

3.5.6. Note Book



Gambar 18. Media Note Book

3.5.7. Gantungan Kunci



Gambar 19. Media Gantungan Kunci

3.5.8. Topi



Gambar 20. Media Topi

4. Kesimpulan

Namun semakin berkembangnya zaman, cerita bujang 9 ini kehilangan daya tarik terhadap generasi muda yang kini lebih akrab dengan teknologi. Untuk itulah, dalam upaya dan ikut serta dalam pelestarian cerita legenda ini, penulis mengangkat judul Perancangan Comic Cerita Rakyat Bujang 9. Dengan menggunakan media komik, dan memanfaatkan teknologi, diharapkan cerita Bujang 9 bisa lebih mendekati generasi muda saat ini. Selain itu agar generasi muda, khususnya generasi muda bisa lebih bangga terhadap cerita rakyat di tiap daerah kita.

Daftar Rujukan

- [1] Fiqri, R., San Ahdi, S. S., Ds, M., & Pebriyeni, E. (2018). Perancangan Buku Cerita Bergambar Anggun Nan Tongga (Cerita rakyat Pariaman). *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1).
- [2] Tri, M. M. (2018). Pembelajaran Meringkas Cerita Rakyat Legenda Candi Prambanan (Roro Jonggrang) (Studi Kasus di Kelas V Semester II SDN 1 Glagah, Kecamatan Jatnom Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018) (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- [3] Wulandari, Y. (2017). Kearifan Ekologis dalam Legenda Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 105-114.

- [4] Murdiona, N., Wahyuningsi, E., & Novianti, H. (2020). Asal–Usul Cerita Danau Maninjau: Tinjauan Resepsi Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Smp Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Ahlussunnah*, 2(1).
- [5] Riwanto, M. A., & Wulandari, M. P. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital (Cartoon Story Maker) dalam pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energ. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 2(1).
- [6] Tanhas, I. M. W. A., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Perbandingan Struktur Cerita Rakyat Legenda Bujang Sambilan di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok dengan Struktur Cerita Rakyat Legenda Bujang Sambilan di Pasa Akaik Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 110-123.
- [7] Soewardikoen, D. W. (2019). Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual. PT Kanisius.